



kota perantauan ini. Cowok yang terdeteksi bernama Rais itu mengganggu semangat sambil tertawa. Kemudian Dendy dan Rais bersalaman. Dendy duduk di samping Rais. Dia memperhatikan kertas yang dipegang Rais. Dia masih ingat, temannya itu hobi bahkan jago menggambar. Tidak hanya menggambar saja, tapi juga jago matematika. "Kamu ngapain disini?" tanya Dendy. "Menggambar," jawab Rais enteng.

"Iya aku tahu. Kamu selalu yari obyek apa saja yang bisa digambar. Tapi bagaimana kau bisa sampai kesini? Ke tempat saudaramu?" tanya Dendy lagi.

"Eggak. Kesini buat kuliah dong... Masa cuma mau menggambar saja sampai ke kota pelajar ini," kata Rais.

"Kuliah disini juga? Dimana?" tanya Dendy penasaran.

"Tuh," Rais menunjuk sebuah gedung kampus.

"Aku juga kuliah disitu! Kok nggak cerita kau juga kuliah disitu?" kata Dendy tertawa semangat.

Begitulah seterusnya. Dendy dan Rais terus saja bercerita. Bercerita apa saja yang

d a p a t
diceritakan.

Hingga akhirnya sesuatu membuat segalanya hilang. Dendy membuka matanya. Tampak seorang anak menggonggong-gonggong tubuhnya. Dendy sadar bahwa tadi dia tertidur. Dia memandang berkeliling. Tidak ada Rais. Rais raib.

Semuanya mimpi. Ternyata memperhatikan anak yang disampingnya menggambar membuatnya teringat Rais hingga terbawa mimpi. Sejak kapan dia tertidur rasanya tidak bisa mengingat lagi. Yang diingatnya adalah dia merasa mengantuk karena kemarin begadang nonton film dan angin sepoi-sepoi membuatnya tertidur seketika.

Yah, Rais. Teman sekaligus idola bagi Dendy. Rais seorang ikhwan yang cakep, soleh dan prestasi oke. Dia tidaklah kuliah di tempat yang sama dengan Dendy saat ini. Sang Juara olimpiade matematika itu akan menempuh pendidikan S1 nya